

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mendidik anak pada hakekatnya merupakan usaha nyata dari pihak orangtua untuk mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak (Shochib, 2000). Anak prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun yang mempunyai berbagai potensi, potensi tersebut dapat dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak dapat berkembang secara optimal, dan mengembangkan kepribadiannya melalui sosialisasi di sekolah (Supartini, 2006). Menurut Mulyasa (2012) perkembangan pada anak usia prasekolah 3-6 tahun antara lain perkembangan motorik halus dan motorik kasar, perkembangan social, emosi serta kognitifnya. Menurut Isye (2006) bahwa keterampilan social pada usia prasekolah 3-6 tahun akan memberi kesempatan luas kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosialisasinya, sebab di usia inilah anak mulai melihat lingkungan di luar rumah tinggalnya. Hal yang penting untuk orangtua dalam menerapkan kemampuan sosialisasi pada anak adalah tindakan yang tidak menghakimi anak, oleh karena itu harus terus diasah.

Penerapan sosialisasi pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni pekerejaan, pola asuh, tingkat pengetahuan, pendidikan, lingkungan. Dalam hal sosialisasi salah satu faktor yang sangat penting adalah dari pola pengasuhan orangtua (Notoadmodjo, 2006). Pola asuh orangtua adalah merupakan cara orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga dapat membentuk norma-norma

yang diharapkan masyarakat pada umumnya (Casmini, 2007). Orangtua dengan menerapkan pola asuh orangtua demokratis bersikap rasional yang orangtua selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikirannya pada anak dengan cara yang halus. Pola asuh ini akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri dan mempunyai hubungan baik dengan temannya (Ana pratiwi, Sulastrri, Kuriawati, 2013).

Berdasarkan Sensus Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2011. Jumlah anak usia dini 0-6 tahun sebanyak 26,09 juta, sekitar 12,6 juta di antaranya berusia 4-6 tahun dan sekitar 384,800 orang (3,05%) anak mengalami keterlambatan perkembangan sosial. Sesuai dengan data di (Departemen Kesehatan RI, 2012) jumlah anak usia dini 0-4 tahun di Indonesia mencapai 23 jutayang menunjukkan jumlah anak usia dini mengalami peningkatan yang signifikan dan membutuhkan pengasuhan maupun bimbingan untuk mencapai perkembangan secara optimal.

Peneliti melakukan survey awal pada tanggal 01 Maret 2019 di TK Tunas Harapan Surabaya yang dilakukan pada 10 orangtua siswa dengan melakukan wawancara. Terdapat 3 orangtua dengan memberikan pola asuh otoriter (yang selalu menggunakan ancaman) dengan melihat hasil observasi pada anak ketika peneliti mencoba untuk berkomunikasi dan bersosial kepada anak, namun dari pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak membuat anak semakin takut ketika berkomunikasi dengan orang lain, 2 menerapkan pola asuh orangtua demokratis (memberi arahan dan membimbing seperti berpamitan jika ingin keluar rumah dan bersalaman pada orangtua) hasil observasi yang di lakukan selama 20 menit di dapat 2 anak sangat antusias ketika bersosialisasi, sedangkan 5

orangtua dengan pola asuh permisif (orangtua selalu memberi kebebasan kemanapun anak pergi) hasil observasi yang didapat oleh peneliti anak yang mudah marah ketika tidak dituruti keinginannya.

Menurut Suharsono (2009) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara diperoleh hasil dengan kesimpulan terdapat hasil yang sangat signifikan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik, sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh penelantar maka kemampuan sosialisasi cukup atau kurang baik, sehingga “ada” Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemampuan Sosialisasi”.

Menurut penelitian Lestari (2017) yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Versus Kemampuan Sosialisasi diperoleh hasil dengan kesimpulan bahwa terdapat hasil yang signifikan antara pola asuh orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis maka kemampuan sosialisasi anak akan menjadi lebih baik, hal ini disebabkan karena anak hidup dalam keluarga yang mengasuh anaknya secara demokratis, sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif maka kemampuan sosialisasi anak akan menjadi sebuah konflik bagi keluarga, sehingga “ada” Hubungan pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi anak.

Menurut Hurlock (2007) dengan adanya penerapan pola asuh yang baik maka sosialisasinya akan baik, namun setiap tipe pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter maka sangat mengganggu sosialisasi anaknya, sehingga dapat mengakibatkan interaksi yang kurang berkualitas akan mengganggu proses sosialisasi anak, ditunjukkan dengan

anak yang kurang mampu bergaul dan tidak memilih banyak teman, sedangkan dampak buruk dapat ditakuti adalah gaya hidup yang lebih menonjolkan sifat individualistic dan kebebasan, yang kemudian menimbulkan banyak masalah psikososial pada remaja.

Anak merupakan masa depan keluarga bahkan bangsa oleh sebab itu perlu dididik agar kelak menjadi manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berguna bagi dirinya, keluarga dan bangsanya. Sehingga perlu di didik sejak dini agar mereka mendapatkan pola asuh yang benar saat mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian yang kuat, tak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup. Untuk itu penelitian ini perlu edukasi pada individu orangtua dalam hal melakukan pendekatan untuk anak agar anak dapat bersosialisasi pada lingkungannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitiannya adalah “Apakah ada hubungan pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak (TK) Tunas Harapan Surabaya ?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk menjelaskan hubungan pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia prasekolah di TK Tunas Harapan Surabaya.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi pola asuh orangtua pada anak usia prasekolah di TK Tunas Harapan Surabaya.

1.3.2.2 Mengidentifikasi kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah di TK Tunas Harapan Surabaya.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia prasekolah di TK Tunas Harapan Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang keperawatan anak khususnya tentang pentingnya pola asuh orangtua sebagai proses penerapan teori dalam usaha mendidik dan kemampuan sosialisasi anak pada usia prasekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi perawat sebagai pedoman atau acuan berkaitan dalam memberikan asuhan keperawatan anak yang dengan kemampuan sosialisasi anak yang berhubungan dengan penerapan pola asuh orangtua untuk meningkatkan sosialisasi anak lebih di luar lingkungan rumah melalui promosi kesehatan.

2. Bagi Pengelola TK

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memotivasi orangtua dalam menerapkan pola asuh agar kemampuan sosialisasi anak dapat meningkat.

3. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi orangtua untuk menerapkan pola asuh yang lebih baik untuk anaknya sehingga kemampuan sosialisasi anak lebih baik.

4. Bagi Anak

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dapat membantu anak usia prasekolah dapat beradaptasi dilingkungan luar rumah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi agar dapat mencari hal-hal lain yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi dengan memperbanyak karakteristik responden, sampel dan metode penelitian yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan informasi yang lebih lengkap tentang kemampuan sosialisasi anak.